



Optimalisasi Peran Kader Posyandu dalam Deteksi Dini Kanker Serviks dan Payudara

Utami Dewi¹, Nurul Aini Suria Saputri², Rita Ridayani³

Poltekkes Kemenkes Tanjungpinang^{1,2,3}

E-mail : utami.dewi@poltekkes-tanjungpinang.ac.id¹, ainisuriasaputri@gmail.com²,
ritaridayani31@gmail.com³

Abstrak

Peningkatan kasus kanker serviks dan kanker payudara di Indonesia menunjukkan perlunya upaya deteksi dini berbasis komunitas, terutama di tingkat posyandu sebagai layanan kesehatan terdekat dengan masyarakat. Rendahnya pengetahuan kader posyandu tentang skrining kanker merupakan hambatan utama yang berpengaruh terhadap rendahnya partisipasi wanita usia subur dalam melakukan pemeriksaan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas kader posyandu melalui pelatihan, demonstrasi, dan simulasi penyuluhan dengan menggunakan Modul SHANAYA. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelatihan intensif, simulasi penyuluhan, serta implementasi langsung pada tiga jadwal posyandu sebagai bentuk evaluasi praktik. Hasil pre-test menunjukkan mayoritas kader berada pada kategori pengetahuan cukup, dan meningkat signifikan menjadi kategori baik pada post-test. Hasil kualitatif memperkuat temuan tersebut, di mana kader terlihat mampu menyampaikan edukasi dengan percaya diri, menggunakan media edukasi secara tepat, serta memotivasi masyarakat untuk mengikuti skrining. Implementasi lapangan menunjukkan respons masyarakat yang positif. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam edukasi deteksi dini kanker serviks dan payudara. Hasil ini menegaskan pentingnya pelatihan berkelanjutan sebagai upaya memperkuat peran kader dalam mendukung program deteksi dini di tingkat komunitas.

Kata Kunci: kader posyandu, kanker serviks, kanker payudara, skrining, edukasi kesehatan

Abstract

The increasing incidence of cervical and breast cancer in Indonesia highlights the need for community-based early detection efforts, particularly at the posyandu level, which serves as the closest health service to the community. Limited knowledge among posyandu cadres regarding cancer screening remains a major barrier that contributes to low participation of women of reproductive age in undergoing examinations. This community engagement program aimed to enhance cadre capacity through training, demonstrations, and counseling simulations using the SHANAYA Module. Activities included preparation, intensive training, simulation sessions, and direct implementation during three posyandu schedules as a form of practical evaluation. Pre-test results showed that most cadres were in the moderate knowledge category, which significantly improved to the good category in the post-test. Qualitative findings supported this improvement, showing that cadres were able to deliver education confidently, use educational media appropriately, and motivate women to participate in screening. Field implementation also showed positive community responses. Overall, this program successfully improved the knowledge and skills of posyandu cadres in providing education on early detection of cervical and breast cancer. These results highlight the importance of continuous training to strengthen the role of cadres in supporting early detection programs at the community level.

Keywords: posyandu cadres, cervical cancer, breast cancer, screening, health education

Copyright (c) 2026 Utami Dewi, Nurul Aini Suria Saputri, Rita Ridayani

✉ Corresponding author

Address : Jl. Arif Rahman Hakim No.1 Tanjungpinang-Kepri

Email : utami.dewi@poltekkes-tanjungpinang.ac.id

DOI : 10.31004/abdidas.v7i1.1303

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Masalah kesehatan masyarakat yang dihadapi saat ini adalah makin meningkatnya kasus Penyakit Tidak Menular (PTM). PTM telah menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas global, termasuk di Indonesia, di mana penyakit ini memberikan beban yang signifikan pada sistem kesehatan dan ekonomi Negara (Organization, 2020).

Salah satu PTM yang menjadi prioritas program pemerintah saat ini adalah penyakit kanker. Kanker payudara menempati urutan pertama terkait jumlah kanker terbanyak di Indonesia serta menjadi salah satu penyumbang kematian tertinggi akibat kanker. Berdasarkan data *Global Burden of Cancer Study (Globocan)* tahun 2020, jumlah kasus baru kanker payudara mencapai 68.858 kasus (16,6%) dari total 396.914 kasus baru kanker di Indonesia. Sementara itu, jumlah kematianya mencapai lebih dari 22 ribu jiwa (Sung et al., 2021).

Menurut data dari *Profil Kesehatan Indonesia* tahun 2021, kanker serviks menempati peringkat kedua setelah kanker payudara, yaitu sebanyak 36.633 kasus atau 17,2% dari seluruh kanker pada wanita. Jumlah ini memiliki angka mortalitas yang tinggi sebanyak 21.003 kematian atau 19,1% dari seluruh kematian akibat kanker. Jika dibandingkan dengan angka kejadian kanker serviks di Indonesia pada tahun 2008, terjadi peningkatan hampir dua kali lipat. Tingginya angka kejadian kanker serviks ini dipengaruhi oleh cakupan skrining yang masih sangat rendah. Hingga tahun 2021, hanya 6,83% perempuan usia

30–50 tahun yang menjalani pemeriksaan skrining dengan metode IVA. Bahkan, pada tahun 2023, cakupan skrining kanker serviks hanya mencapai 7,02% dari target 70%. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara kebutuhan dan realisasi deteksi dini, yang jika tidak ditangani dengan efektif akan menyebabkan peningkatan kasus kanker serviks dan berdampak besar terhadap beban sosial ekonomi serta penurunan kualitas hidup individu (Indonesia, 2022).

Deteksi dini melalui skrining terbukti dapat menurunkan angka kematian akibat kanker secara signifikan. Namun, tingkat partisipasi wanita usia subur dalam program skrining di Indonesia masih rendah. Rendahnya kesadaran, stigma sosial, ketakutan terhadap prosedur medis, dan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan menjadi beberapa faktor penghambat utama. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan pendekatan yang proaktif dan terintegrasi dalam promosi kesehatan dan deteksi dini kanker serviks dan payudara (Wahyuni, 2018).

Pemberdayaan masyarakat dan peningkatan peran serta masyarakat merupakan salah satu strategi pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM) yang efektif dan efisien. Hal ini dapat dilakukan melalui pelaksanaan Posbindu (Pos Pembinaan Terpadu). Kader Posbindu memiliki peran yang sangat penting dalam sistem kesehatan masyarakat Indonesia. Sebagai ujung tombak di komunitas, kader Posbindu dapat memainkan peran strategis dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam program skrining kanker. Optimalisasi peran kader Posbindu melalui pelatihan, dukungan logistik, dan strategi edukasi

yang efektif dapat meningkatkan efektivitas program promosi kesehatan dan skrining kanker serviks serta payudara (Indonesia, 2012).

Namun, kader Posbindu sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan tugasnya. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan khusus terkait skrining kanker, kurangnya materi edukasi yang menarik, serta minimnya dukungan dari infrastruktur dan fasilitas kesehatan menjadi kendala yang perlu diatasi. Selain itu, koordinasi antara puskesmas, kelurahan, dan kader Posbindu perlu ditingkatkan untuk memastikan sinergi dan efektivitas program (K. Dewi & Rahayu, 2017).

Menurut penelitian Nugraheni (2018), strategi berupa pelatihan yang lebih intensif terhadap kader mengenai PTM dari tenaga kesehatan, penambahan kegiatan kesehatan untuk meningkatkan intensitas kehadiran warga, dan kerja sama lintas sektor menjadi alternatif yang dapat diterapkan untuk penguatan program Posbindu PTM (Nugraheni & Hartono, 2018). Penelitian (Hastuti et al., 2019) juga menunjukkan bahwa peran kader sebagai koordinator dan penggerak dapat lebih optimal dibandingkan dengan perannya sebagai pemantau faktor risiko dan konselor. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan secara periodik, tidak hanya keterampilan dalam pelaksanaan program Posbindu PTM, tetapi juga pelatihan terkait manajemen dan komunikasi efektif (Suryani et al., 2018).

Pelatihan memberikan pengetahuan yang mendalam tentang kanker serviks dan payudara, termasuk faktor risiko, gejala, dan pentingnya deteksi dini. Dengan pengetahuan yang memadai,

kader Posbindu dapat memberikan informasi yang akurat dan relevan kepada masyarakat serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya skrining. Pelatihan juga membantu kader Posbindu mengembangkan keterampilan praktis yang diperlukan untuk melaksanakan tugas mereka, seperti cara melakukan edukasi kesehatan, teknik komunikasi yang efektif, dan prosedur skrining dasar. Keterampilan ini penting untuk memastikan bahwa kader dapat menjalankan peran mereka dengan percaya diri dan kompeten. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pelatihan, kader Posbindu akan merasa lebih percaya diri dalam melaksanakan tugas mereka. Kepercayaan diri ini penting untuk berinteraksi dengan masyarakat, memberikan edukasi, dan mengatasi berbagai tantangan di lapangan.

Kelurahan Batu IX Kecamatan Tanjungpinang Timur Kota Tanjungpinang sebagai mitra, yang merupakan unit administratif terdekat dengan masyarakat, memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan ini. Namun, kelurahan juga menghadapi beberapa permasalahan, di antaranya keterbatasan sumber daya manusia dalam pengetahuan tentang program kesehatan dan cara mendukung kader Posbindu secara efektif. Pelatihan dan peningkatan kapasitas sangat diperlukan. Keterbatasan fasilitas seperti ruang untuk pertemuan dan kegiatan edukasi, serta alat peraga dan materi promosi kesehatan, menghambat kelurahan dalam mendukung program skrining. Selain itu, keterbatasan anggaran di tingkat kelurahan menjadi kendala dalam mendukung kegiatan promosi kesehatan dan skrining secara optimal. Adanya norma dan

kepercayaan yang menganggap topik kesehatan reproduksi sebagai hal yang tabu juga menjadi penghambat partisipasi masyarakat dalam program skrining.

Kader Posyandu sebagai ujung tombak dalam pelaksanaan program skrining juga menghadapi berbagai permasalahan, di antaranya belum memiliki pengetahuan yang cukup tentang kanker serviks dan payudara serta bagaimana cara melakukan edukasi yang efektif. Pelatihan yang komprehensif sangat diperlukan. Penghargaan atau dukungan dalam tugas mereka dapat meningkatkan motivasi. Pengakuan dan dukungan dari puskesmas dan kelurahan sangat penting. Materi edukasi yang tersedia untuk digunakan oleh kader mungkin kurang menarik atau sulit dipahami oleh masyarakat. Materi yang interaktif dan sesuai budaya lokal sangat diperlukan. Kader juga sering kali menghadapi kesulitan dalam hal transportasi dan logistik untuk mengunjungi masyarakat di daerah yang sulit dijangkau. Dukungan logistik yang memadai sangat diperlukan. Kesadaran masyarakat yang rendah tentang pentingnya skrining kanker menjadi tantangan besar. Stigma, ketakutan, dan mitos tentang kanker juga menghambat partisipasi.

Dengan adanya kegiatan pengabdian masyarakat ini, diharapkan akan terjadi peningkatan kapasitas kader Posbindu, partisipasi masyarakat yang lebih tinggi dalam skrining kanker, dan peningkatan koordinasi lintas sektor. Melalui pendekatan yang proaktif dan terintegrasi, kesehatan reproduksi wanita di Indonesia dapat ditingkatkan, terutama dalam upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks dan payudara.

METODE

Bagian ini menjelaskan metode dan tahapan pelaksanaan kegiatan PKM di Kelurahan Batu IX Kecamatan Tanjungpinang Timur pada Tanggal 12 September 2025

1. Persiapan

Identifikasi dan Rekrutmen Kader

- a. Mengidentifikasi kader Posyandu yang aktif dan memiliki potensi untuk mengikuti pelatihan
- b. Merekrut kader baru jika diperlukan untuk memastikan keterlibatan yang cukup dalam program ini

Pengembangan Materi Pelatihan

- a. Menyusun modul pelatihan yang mencakup informasi tentang kanker serviks dan payudara, teknik skrining, serta metode promosi Kesehatan
- b. Mempersiapkan materi edukasi seperti leaflet, poster, video, dan buku saku yang akan digunakan oleh kader dalam kegiatan promosi Kesehatan

Koordinasi dengan Mitra

- a. Mengadakan pertemuan dengan puskesmas, kelurahan, dan stakeholder terkait untuk menyusun rencana kegiatan dan jadwal pelaksanaan

2. Pelatihan Kader Posyandu

Pelatihan Dasar

- a. Mengadakan sesi pelatihan intensif bagi kader Posbindu tentang dasar-dasar kanker serviks dan payudara, pentingnya deteksi dini, dan teknik skrining yang sesuai
- b. Mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif dan metode promosi kesehatan yang

proaktif

Pelatihan lanjutan dan Supervisi

- a. Mengadakan pelatihan lanjutan untuk kader yang membutuhkan pengetahuan lebih mendalam atau menghadapi kesulitan dalam penerapan awal
- b. Menyediakan sesi supervisi dan bimbingan lapangan oleh tenaga medis atau mentor untuk memastikan kader dapat menerapkan pengetahuan yang telah didapatkan secara efektif

3. Implementasi Lapangan

Edukasi dan Promosi Kesehatan

- a. Mengorganisir kegiatan edukasi di berbagai tempat seperti posyandu, arisan, pengajian, dan pertemuan RT/RW
- b. Menggunakan media lokal seperti radio komunitas, koran, dan media sosial untuk menyebarkan informasi tentang pentingnya deteksi dini kanker serviks dan payudara

Pelaksanaan Skrining

- a. Menyediakan fasilitas skrining di puskesmas atau posyandu, dengan jadwal yang diumumkan secara luas kepada Masyarakat
- b. Mendorong kader Posbindu untuk mengajak dan mendampingi wanita usia subur dalam melakukan skrining kanker serviks dan payudara

4. Monitoring dan Evaluasi

Pengumpulan Data

- a. Mengumpulkan data tentang jumlah wanita yang mengikuti skrining, hasil skrining, dan tingkat partisipasi dalam kegiatan edukasi
- b. Melakukan survei kepuasan dan wawancara dengan peserta untuk mendapatkan umpan

balik tentang program

Analisis Data dan Pelaporan

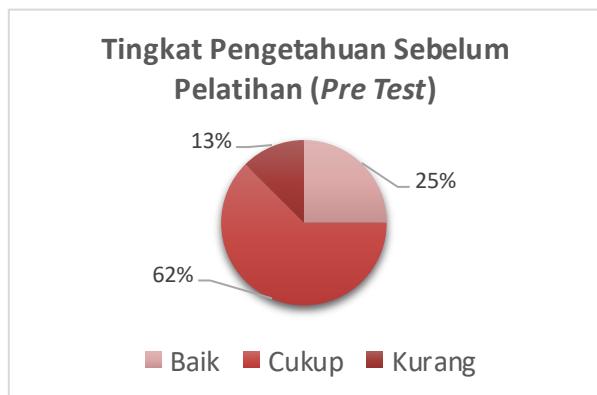
- a. Menganalisis data yang terkumpul untuk menilai efektivitas program dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan
- b. Menyusun laporan kegiatan yang mencakup capaian, kendala, dan rekomendasi untuk perbaikan di masa mendatang

Tindak Lanjut

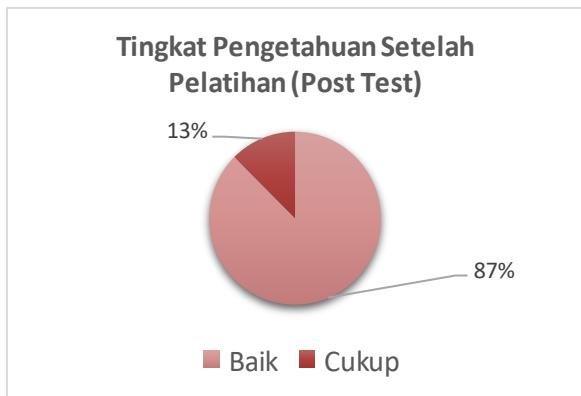
- a. Menyusun rencana tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas dan jangkauan program
- b. Mengadakan sesi refreshing bagi kader Posbindu secara berkala untuk memastikan keterampilan dan pengetahuan tetap up-to-date bermakna terkait kepedulian lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program ini mencakup perubahan pengetahuan kader sebelum dan sesudah pelatihan, serta pengamatan terhadap kemampuan kader saat mengimplementasikan edukasi di lapangan. Paparan berikut disajikan secara kuantitatif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas program dalam meningkatkan kapasitas kader Posyandu, baik dari aspek penguasaan materi maupun keterampilan praktik



Gambar 1. Tingkat Pengetahuan Sebelum Pelatihan



Gambar 2. Tingkat Pengetahuan Setelah Pelatihan

Evaluasi pengetahuan kader dilakukan melalui pre-test dan post-test. Hasil pre-test menunjukkan bahwa 62% kader berada pada kategori pengetahuan cukup, 25% baik, dan 13% kurang. Setelah pelatihan diberikan, terjadi peningkatan signifikan, di mana 87% kader mencapai kategori pengetahuan baik, dan 13% cukup, serta tidak ada lagi kader yang berada pada kategori kurang.

Hasil data ini menunjukkan bahwa sebelum pelatihan dilakukan, pemahaman kader mengenai deteksi dini kanker serviks dan payudara belum memadai untuk mendukung penyuluhan dan

motivasi skrining di masyarakat. Hal ini selaras dengan penelitian (Suryani et al., 2018) yang menyatakan bahwa rendahnya pemahaman kader menjadi salah satu faktor penghambat keberhasilan kegiatan Posyandu dan Posbindu dalam upaya pencegahan penyakit tidak menular. Setelah pelatihan peningkatan ini menegaskan bahwa pelatihan yang dilakukan meliputi penyampaian materi interaktif, penggunaan modul SHANAYA, dan simulasi penyuluhan berdampak nyata terhadap peningkatan kapasitas kader. Sejalan dengan penelitian (Ratnasari & Dewi, 2021), metode pelatihan berbasis demonstrasi dan simulasi terbukti meningkatkan retensi pengetahuan serta percaya diri kader dalam menyampaikan edukasi.

Peningkatan yang signifikan ini juga didukung oleh teori *adult learning* yang dijelaskan oleh (Knowles, 2015), bahwa orang dewasa belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung, diskusi, dan praktik situasional. Dalam kegiatan ini, pemberian simulasi penyuluhan terbukti membantu kader memahami cara menyampaikan materi yang tepat, menggunakan media edukasi, serta menjawab pertanyaan masyarakat. Hal tersebut terobservasi pada implementasi lapangan di mana kader mampu menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi dan penyampaian materi.

Selain itu, literatur menyebutkan bahwa peningkatan pengetahuan kader merupakan faktor penting dalam keberhasilan program deteksi dini kanker. Studi oleh (Lestari et al., 2020) menunjukkan bahwa kader yang terlatih memiliki kemampuan tiga kali lebih tinggi dalam memotivasi wanita usia subur melakukan skrining

IVA dibandingkan kader tanpa pelatihan. Hal ini sejalan dengan hasil program pengabdian ini, di mana kader yang telah mendapatkan pelatihan dan simulasi tampak lebih percaya diri dalam mengajak masyarakat mengikuti skrining.

Sebagai bagian dari evaluasi pelatihan, dilakukan implementasi langsung di lapangan pada jadwal 3 posyandu yaitu Posyandu Aisyah, Nusa Indah dan Maisarah.untuk menilai kemampuan kader dalam menerapkan materi yang telah dipelajari. Evaluasi ini mencakup observasi keterampilan kader saat memberikan edukasi, penggunaan media penyuluhan, serta interaksi dengan masyarakat. Hasil implementasi tersebut disajikan pada tabel berikut :

Aisyah, Nusa Indah dan Maisarah.untuk menilai kemampuan kader dalam menerapkan materi yang telah dipelajari. Evaluasi ini mencakup observasi keterampilan kader saat memberikan edukasi, penggunaan media penyuluhan, serta interaksi dengan masyarakat. Hasil implementasi tersebut disajikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Hasil Evaluasi Keterampilan Kader Posyandu

Nama Kader	Posyandu	Skor Total	Kategori
Kader A	Aisyiyah	36	Baik
Kader B	Nusa Indah	34	Baik
Kader C	Maisyarah	33	Baik

Hasil observasi terhadap tiga kader Posyandu menunjukkan adanya peningkatan keterampilan penyuluhan yang signifikan setelah mengikuti pelatihan. Berdasarkan instrumen penilaian yang mencakup 12 aspek, ketiga kader

memperoleh skor ≥ 27 , sehingga masuk kategori BAIK, dengan total skor berturut-turut 36, 34, dan 33 poin. Ketiga kader menunjukkan kemampuan optimal dalam hampir seluruh aspek penilaian, khususnya dalam menyampaikan materi skrining, memotivasi masyarakat, dan menggunakan media edukasi.

Pencapaian keterampilan kader pada kategori baik sejalan dengan penelitian (Fitriani et al., 2019) yang menunjukkan bahwa pelatihan berstruktur dengan penggunaan modul edukasi mampu meningkatkan kompetensi kader secara bermakna dalam penyuluhan kesehatan. Selain itu, (Wulandari & Yanti, 2020) menyatakan bahwa kader yang mendapatkan pelatihan interaktif cenderung memiliki kemampuan komunikasi lebih baik serta mampu menyampaikan informasi kesehatan secara jelas dan persuasif kepada masyarakat.

Hasil ini juga selaras dengan penelitian (Kusumawati et al., 2021) yang menegaskan bahwa keterampilan kader tidak hanya dipengaruhi oleh materi pelatihan, tetapi juga oleh metode praktik langsung seperti simulasi dan demonstrasi, yang terbukti meningkatkan rasa percaya diri kader dalam menjalankan tugasnya. Modul SHANAYA yang digunakan pada kegiatan ini berperan memperkuat aspek visual dan mempermudah kader memahami alur edukasi, sebagaimana dijelaskan oleh (Rachmawati et al., 2022) bahwa media edukasi yang terstruktur membantu kader menyampaikan informasi secara lebih sistematis

Tabel 2. Hasil Observasi Lapangan

Posyandu / Kader	Respon Masyarakat	Hambatan	Strategi Kader
Posyandu Aisyiyah – Kader A	Masyarakat antusias, banyak bertanya tentang skrining IVA dan peserta SADARI/SADA banyak NIS	Mengatur posisi duduk, menggunakan suara lebih keras, membagikan leaflet	
Posyandu Nusa Indah – Kader B	Respon positif, ibu-ibu merasa materi mudah dipahami	Beberapa ibu takut pemeriksaan IVA	Memberikan contoh kasus, menjelaskan manfaat deteksi dini
Posyandu Maisyarah – Kader C	Peserta aktif berdiskusi, ingin tahu tanda awal kanker	Kurang percaya diri awalnya	Menggunakan Modul SHANAYA sebagai panduan penyampaian

Tabel 2 menunjukkan bahwa seluruh kader dari tiga posyandu (Aisyiyah, Nusa Indah, dan Maisyarah) mampu melaksanakan edukasi secara aktif kepada masyarakat. Respon masyarakat umumnya positif, ditandai dengan antusiasme, ketertarikan bertanya, dan penerimaan informasi. Beberapa hambatan yang muncul antara lain ruang edukasi yang sempit, rasa malu ibu-ibu terhadap pemeriksaan IVA, serta kurangnya pemahaman

awal masyarakat tentang deteksi dini. Namun, para kader mampu mengatasinya dengan mengatur posisi duduk, menggunakan contoh kasus, menguatkan motivasi, serta memanfaatkan Modul SHANAYA sebagai panduan penyampaian edukasi. Secara umum, data menunjukkan bahwa kader sudah mampu mengimplementasikan keterampilan pelatihan dengan cukup baik di lapangan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kemampuan kader dalam menjelaskan materi meningkatkan minat masyarakat, sebagaimana dinyatakan oleh (Putri & Handayani, 2018) bahwa kualitas penyuluhan kader berpengaruh langsung terhadap keterlibatan masyarakat dalam program skrining. Pada Posyandu Nusa Indah, Kader B menghadapi beberapa ibu yang masih merasa khawatir diperiksa, namun kader mampu mengatasinya dengan memberikan contoh kasus serta penjelasan manfaat deteksi dini. Strategi ini sejalan dengan penelitian (Maharani et al., 2021) yang menekankan pentingnya pendekatan empati dan penggunaan contoh nyata untuk mengurangi kecemasan masyarakat terhadap skrining kesehatan.

Kader C di Posyandu Maisyarah menghadapi peserta yang awalnya pasif dan kurang memahami tanda-tanda kanker, namun penggunaan modul SHANAYA membantu menyampaikan informasi dengan lebih sistematis. Hal ini didukung oleh (Sari & Oktaviani, 2022) yang menemukan bahwa modul edukasi visual dapat meningkatkan pemahaman masyarakat dan memperbaiki kualitas komunikasi kader.

Selain itu, hambatan terkait ketakutan dan rasa malu dalam bertanya yang muncul pada warga merupakan fenomena umum dalam edukasi kesehatan reproduksi (R. Dewi & Laksmi, 2020) menjelaskan bahwa stigma terhadap pemeriksaan reproduksi masih menjadi tantangan, sehingga peran kader sangat penting dalam membangun suasana yang nyaman dan meyakinkan peserta.

Tabel 3. Hasil Wawancara Kader

Pertanyaan	Ringkasan Jawaban Kader
Perasaan saat memberi edukasi	Kader merasa lebih percaya diri setelah memberi pelatihan dan simulasi.
Hambatan yang dihadapi	Beberapa ibu masih takut pemeriksaan dan merasa malu bertanya.
Respon masyarakat	Umumnya antusias dan merasa masyarakat informasi baru bagi mereka.
Hal yang perlu n	Penambahan media visual dan ditingkatkan pendampingan berkelanjutan.
Dukungan yang dibutuhkan	Penguatan dari puskesmas serta jadwal skrining yang lebih fleksibel.

Tabel 3 memberikan gambaran mengenai pengalaman kader setelah melakukan edukasi di posyandu. Kader melaporkan bahwa mereka lebih percaya diri setelah mengikuti pelatihan dan simulasi. Hambatan utama yang ditemui adalah rasa takut beberapa ibu untuk diperiksa dan

kurangnya waktu atau suasana yang kondusif. Masyarakat memberikan respon yang baik, ditandai dengan keinginan bertanya serta rasa ingin tahu yang tinggi terhadap materi kanker serviks dan payudara. Kader juga menyampaikan bahwa hal yang perlu ditingkatkan adalah ketersediaan media visual, penyampaian yang berkelanjutan, serta dukungan dari puskesmas untuk jadwal skrining yang lebih fleksibel.

Hasil wawancara ini juga menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal kader telah berkembang. Kader mampu memberikan motivasi kepada peserta, menjawab pertanyaan, dan mengatasi keraguan warga. Keterampilan ini menggambarkan implementasi prinsip komunikasi kesehatan yang efektif, sebagaimana dijelaskan oleh (Kusumawati et al., 2021), yang menekankan bahwa keberhasilan edukasi bergantung pada kemampuan kader membangun kedekatan emosional, empati, dan kejelasan penyampaian.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui pelatihan kader Posyandu tentang deteksi dini kanker serviks dan payudara terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader secara signifikan. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pada kategori pengetahuan baik, sementara hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kader lebih percaya diri, mampu menyampaikan edukasi dengan lebih sistematis, serta menggunakan media edukasi secara efektif. Implementasi lapangan di tiga posyandu memperlihatkan bahwa kader

mampu menerapkan materi pelatihan dalam situasi nyata, termasuk menjawab pertanyaan masyarakat, memberikan motivasi, serta mengajak perempuan usia subur melakukan skrining. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik, simulasi, dan modul SHANAYA mampu memperkuat peran kader sebagai agen edukasi di komunitas.

SARAN

Pengabdian selanjutnya disarankan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan dalam jangka panjang, termasuk pemantauan keberlanjutan praktik edukasi oleh kader di masyarakat. Perlu juga dilakukan pengembangan model pelatihan lanjutan berbasis digital atau blended learning untuk meningkatkan keterjangkauan dan kemandirian kader. Evaluasi dampak langsung terhadap peningkatan cakupan skrining kanker serviks dan payudara di wilayah binaan juga penting dilakukan untuk memperkuat bukti efektivitas program dalam konteks kesehatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, K., & Rahayu, D. (2017). Challenges in implementing health promotion programs by Posbindu cadres. *Indonesian Journal of Community Health*.
- Dewi, R., & Laksmi, N. (2020). Peningkatan peran kader dalam promosi kesehatan reproduksi di tingkat komunitas. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 11(2), 87–94.
- Fitriani, A., Rahmawati, I., & Mulyani, S. (2019). Pengaruh pelatihan terhadap peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 45–52.
- Hastuti, N. M., Pupitasari, R., & Sugarsi, S. (2019). Peran kader kesehatan dalam program posbindu penyakit tidak menular di Puskesmas Jaten. *Jurnal Ilmiah Maternal*, 3(2).
- Indonesia, K. K. R. (2012). *Petunjuk teknis Pos Pembinaan Terpadu Penyakit Tidak Menular*. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- Indonesia, K. K. R. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Kementerian Kesehatan RI.
- Knowles, M. S. (2015). *The Adult Learner: A Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development* (8th ed.). Routledge.
- Kusumawati, N., Widyaningsih, E., & Putra, A. (2021). Determinants of women's participation in cervical cancer screening programs. *Journal of Public Health Promotion*, 5(3), 112–120.
- Lestari, A., Widodo, S., & Pratiwi, N. (2020). Peran kader dalam promosi kesehatan dan peningkatan perilaku pencegahan kanker pada tingkat komunitas. *Indonesian Journal of Community Empowerment*, 5(1), 23–31.
- Maharani, T., Susanti, N., & Fadhilah, R. (2021). Efektivitas edukasi berbasis komunitas terhadap peningkatan perilaku pencegahan kanker. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 13(1), 33–41.
- Nugraheni, W. P., & Hartono, R. K. (2018). Strategi penguatan program Posbindu penyakit tidak menular di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 9(3), 198–206.
- Organization, W. H. (2020). Noncommunicable diseases. In *World Health Organization*. <https://www.who.int>
- Putri, S., & Handayani, L. (2018). Peran kader dalam meningkatkan cakupan deteksi dini kanker serviks di posyandu. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 7(2), 120–128.
- Rachmawati, H., Suryaningsih, W., & Arifah, N. (2022). Kendala dan strategi kader dalam pelaksanaan program skrining kanker serviks. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan*,

14(1), 19–28.

- Ratnasari, D., & Dewi, K. (2021). Efektivitas edukasi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan wanita usia subur tentang skrining kanker serviks. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 12(1), 45–53.
- Sari, M., & Oktaviani, L. (2022). Peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan komunikasi kesehatan. *Jurnal Komunikasi Kesehatan*, 6(2), 101–110.
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global cancer statistics 2020: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209–249. <https://doi.org/10.3322/caac.21660>
- Suryani, E., Rahayu, S., & Putri, D. (2018). Peningkatan kapasitas kader melalui pelatihan deteksi dini penyakit tidak menular. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 112–120.
- Wahyuni, S. (2018). Factors affecting women's participation in cervical cancer screening programs: A systematic review. *Journal of Public Health Research*.
- Wulandari, P., & Yanti, D. (2020). Hubungan pengetahuan kader dengan efektivitas edukasi kesehatan di masyarakat. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 9(3), 155–162.